

WHO ARE THE TRUE CHILDREN OF ISRAEL? *Siapakah Anak-Anak Israel Yang Sesungguhnya?*

Romans 9:6-12

April 13, 2008

So the questions in Romans 9: 1-5 which we looked at last week are not only personal ones for Paul, they are theological ones for all of us whose eternity hangs on God's faithfulness. The crisis created in verses 1-5 is that Israel is God's chosen, covenant people, and that most of them are accursed and cut off from Christ and from salvation. Has God been faithful to His promises?

Jadi pertanyaan-pertanyaan Minggu lalu di Roma 9:1-5 bukanlah pertanyaan pribadi Paulus saja, itu merupakan pertanyaan teologia bagi kita semua karena kekekalan itu bergantung kepada kesetiaan Allah. Krisis yang muncul dari ayat-ayat 1-5 adalah bahwa Israel yang adalah orang-orang perjanjian yang terpilih, kebanyakan terkutuk dan terpisah dari Kristus dan keselamatan. Apakah Allah setia kepada janji-janji-Nya?

The solid security of God's elect in Romans 8 (Verse 33: "Who shall bring any charge against God's elect? It is God who justifies!") –at the heart of our faith, is worthless if God proves unfaithful to His covenant people. If God does not keep His promises to Israel, will He keep the promises He makes to us?

Jaminan kekal dari orang-orang pilihan Allah di Roma 8 (ayat 33, "Siapakah yang akan menggugat orang-orang pilihan Allah? Allah, yang membenarkan mereka?) – pada dasar kepercayaan kita, itu tidak berguna jika Allah tidak setia kepada Umat pilihan-Nya. Dan jika Allah tidak memenuhi janji-Nya kepada mereka, apalagi dengan kita?

Paul deals with two illustrations of his point in this paragraph: one is the illustration of Isaac as the child of promise, not Ishmael (verses 6-9); and the other is the illustration of Jacob as the child of promise, not Esau (verses 10-13). Tonight we will begin with verses 6-9 and the illustration of Isaac's birth as a child of promise, not a child of the flesh.

Paulus memberikan kita dua ilustrasi pada saat ini dalam paragraph ini, yang pertama menggambarkan Ishak sebagai anak perjanjian dan bukan Ishmail (ayat-ayat 6-9), dan yang satunya menggambarkan Yakub sebagai anak perjanjian dan bukan Esau (ayat-ayat 10-13). Malam ini marilah kita mulai dengan ayat-ayat 6-9 dan ilustrasi kelahiran Ishak sebagai anak perjanjian dan bukan sebagai anak kedagingan.

Romans 9:6-9, "But it is not that the word of God has taken no effect. For they are not all Israel who are of Israel, 7 nor are they all children because they are the seed of Abraham; but, "In Isaac your seed shall be called." 8 That is, those who are the children of the flesh, these *are* not the children of God; but the children of the promise are counted as the seed. 9 For this *is* the word of promise: "At this time I will come and Sarah shall have a son."

"Akan tetapi firman Allah tidak mungkin gagal. Sebab tidak semua orang yang berasal dari Israel adalah orang Israel, 7 dan juga tidak semua yang terhitung

keturunan Abraham adalah anak Abraham, tetapi: "Yang berasal dari Ishak yang akan disebut keturunanmu."8 Artinya: bukan anak-anak menurut daging adalah anak-anak Allah, tetapi anak-anak perjanjian yang disebut keturunan yang benar. 9 Sebab firman ini mengandung janji: "Pada waktu seperti inilah Aku akan datang dan Sara akan mempunyai seorang anak laki-laki."

Verse 6 states the main point of the whole chapter, "But it is not as though the word of God has failed." That is Paul's assertion over against the crisis described in verses 1-5. Yes, it is true that many in the covenant people are accursed and cut off from Christ, and yes it is true that God chose Israel and made a covenant with her and gave her promises, but, no, it is not true that the word of God has failed.

Ayat 6 menjelaskan pokok utama seluruh bab, "Akan tetapi firman Allah tidak mungkin gagal." Itulah pernyataan Paulus yang tegas mengenai pergumulan hati kita waktu mendengar ayat-ayat 1-5. Yah, memang itu benar bahwa banyak diantara orang-orang perjanjian terktutuk dan terpisah dari Kristus, dan memang benar Allah memilih Israel dan memberinya perjanjian-perjanjian, akan tetapi firman Allah tidak mungkin gagal.

And everything else through this chapter, and indeed almost everything through the next three chapters, is an argument or a support for this assertion. He does not just make the assertion and then leave us hanging. He makes it and then gives reasons for believing it.

Dan semua yang lain di dalam bab ini, bahkan hampir semuanya di dalam tiga bab berikutnya, merupakan dukungan dan fondasi pernyataan ini. Dia tidak hanya membikin suatu pernyataan dan sesudah itu tidak memberi kita dukungan. Tidak. Dia mengatakan sesuatu dan setelah itu dia memberi kita banyak alasan untuk percaya.

And so keep in mind as we move through this chapter that some of the clearest and most forceful statements in the Bible about unconditional election and the sovereignty of God in salvation are made here in the service of God's faithfulness to His promises.

Jadi ingatlah sewaktu kita menyelesaikan bab ini, bahwa pernyataan-pernyataan yang paling terang dan paling kuat di dalam Alkitab mengenai keselamatan diberikan kepada kita tentang pilihan tanpa kondisi dan keberdaulatan Allah dalam mendukung kesetiaan Allah kepada janji-janji-Nya.

And Paul doesn't deal with controversial doctrines in the abstract –he deals with it in actuality because it is needed to help us understand God's faithfulness. These great doctrines have a direct bearing on the way we live right now.

Dan Paulus tidak hanya menjelaskan ajaran-ajaran yang sukar secara teoretis, dia menjelaskannya dengan fakta keadaan sesungguhnya karena itu perlu supaya kita mengerti kesetiaan Allah. Ajaran-ajaran doktrin ini berhubungan langsung kepada caranya kita hidup sekarang.

How can he say that the word of God has not failed even though many Israelites are accursed and cut off from Christ? He states his answer three times in verses 6-9 and gives two Old Testament quotations to support it.

Jadi bagaimana dia dapat mengatakan bahwa firman Allah tidak salah walaupun banyak orang-orang Israel terktuk dan terpisah dari Kristus? Dia memberi kita jawaban tiga kali di dalam ayat-ayat 6-9 dan di memberikan kita kutipan-kutipan perjanjian Lama sebagai dukungan.

1. Ethnic Israel and True Israel. First, in verse 6b he says, "For they are not all Israel who are descended from Israel." In other words, Paul's argument is that the promises of God always hold true for the true Israel, the spiritual Israel, but not all ethnic Israel is true Israel.

***Israel Etnis dan Israel Asli.** Pertama di ayat 6b dia mengatakan, "Sebab tidak semua orang yang berasal dari Israel adalah orang Israel." Dengan kata lain, Paulus mengatakan bahwa janji-janji Allah selalu akan berlaku bagi Israel tulen, Israel rohani, namun tidak semua orang Israel etnis adalah Israel sejati.*

2. All Descendants of Abraham and the Children of Abraham. Second, in verse 7a he says it a little differently, but makes the same point: "Nor are they all children because they are Abraham's descendants." In other words, he is distinguishing here between two kinds of "children".

***2. Semua Keturunan Abraham dan Anak-Anak Abraham.** Kedua, di ayat 7a dia mengatakan hal yang sama lagi namun dengan cara yang berbeda sedikit, "dan juga tidak semua yang terhitung keturunan Abraham adalah anak Abraham." Dengan kata lain, dia membedakan dua macam "anak-anak".*

They are all of Abraham's descendants, and then there is a narrower group in that number whom he calls here "the children," or we could say, "the true children" since the others are physical children also.

Mereka semua adalah keturunan Abraham, akan tetapi ada kelompok yang lebih kecil didalam jumlah itu yang dia namakan "anak-anak", atau boelh dikatakan mereka adalah "anak-anak tulen" karena anak-anak lain itu anak-anak jasmani juga.

The promises of God hold true for the true children of Abraham but not for all the descendants of Abraham. So in verse 6 he says that not all Israel is Israel, and in verse 7 he says that not all the children of Abraham are children.

Jadi janji-janji Allah itu benar bagi anak-anak Abraham yang sungguh-sungguh akan tetapi tidak untuk semua keturunan Abraham. Jadi di dalam ayat 6 dia katakan tidak semua orang yang berasal dari Israel adalah orang Israel, dan di ayat 7 dia mengatakan tidak semua yang terhitung keturunan Abraham adalah anak Abraham,

3. The Children of the Flesh and the Children of God. Third, in verse 8 Paul states the argument a third time in more general terms without naming Israel or Abraham so that we see the principle involved. "That is, it is not the children of the flesh who are children of God, but the children of the promise are regarded as descendants."

***3. Anak-anak menurut daging dan anak-anak Allah.** Ketiga, di ayat 8 Paulus menyatakan pendapatnya ketiga kalinya secara umum tanpa menyebut Israel atau Abraham supaya kita mengerti prinsip pernyataannya.*

“bukan anak-anak menurut daging adalah anak-anak Allah, tetapi anak-anak perjanjian yang disebut keturunan yang benar

This is why the word of God has not failed even though many of Israelites according to the flesh are accursed and cut off from Christ. It's because the promises are for the children of promise – the children of God – and not every child of Israelite flesh is a child of promise.

Karena itulah firman Allah tidak gagal walaupun banyak orang Israel menurut daging terkutuk dan terpisah dari Kristus. Karena janji-janji itu adalah untuk anak-anak perjanjian, yaitu anak-anak Allah, dan tidak setiap anak Israel menurut daging adalah anak perjanjian.

When Paul distinguishes "children of the flesh" and "children of God" he means that not all physical Israelites are "children of God." And that means that the term "children of God" is not a mere ethnic or physical or historical term.

Ketika Paulus membedakan “anak-anak menurut daging” dan “anak-anak Allah” dia mengajarkan kita bahwa tidak semua orang Israel secara jasmani adalah “anak-anak Allah”. Ini berarti bahwa “anak-anak Allah” itu bukan disebabkan asal etnis atau asal jasmani atau karena ada sejarah.

It means that they are saved just like it does in Romans 8:16, 21, and Philippians 2:15. And when he then says that these "children of God" are "children of promise," he means that they have their spiritual position only because of God's effective promise.

Ini berarti bahwa mereka diselamatkan sama seperti orang-orang lain di Roma 8:16,21, dan Filipi 2:15. Dan ketika dia mengatakan bahwa “anak-anak Allah” itu adalah “anak-anak perjanjian”, artinya mereka memiliki status rohani hanya karena Perjanjian Allah itu efektif.

Now this is where we need to look at Paul's Old Testament support for this. Where does he find the idea that the promise of God is not simply for every Israelite, but for those who are children of promise?

Nah sekarang kita perlu melihat dukungan Perjanjian Lama yang Paulus memakai. Dari manakah dia tahu bahwa perjanjian Allah itu bukan bagi setiap orang Israel, namun bagi mereka saja yang menjadi anak-anak perjanjian?

Paul gives two illustrations in verses 6-9 and another one in verses 10-13. Let us look at the first. After Paul says, "Nor are they all children because they are Abraham's descendants," he quotes Genesis 21:12, "But: 'Through Isaac your descendants will be named.'"

Paulus memberikan kita dua ilustrasi mulai di ayat-ayat 6-9 dan satu lagi di ayat-ayat 10-13. Marilah kita mulai melihat yang pertama. Setelah Paulus mengatakan tidak semua yang terhitung keturunan Abraham adalah anak Abraham, di mengutip Kejadian 21:12, “tetapi ‘Yang berasal dari Ishak yang akan disebut keturunanmu’”.

The context here in the Old Testament is where God is saying to Abraham, even though you have an older son, Ishmael, he will not be the heir of the promise. Rather

"through Isaac your descendants will be named (or called)." What Paul teaches here is that being a physical child of Abraham, and even being the oldest, did not make Ishmael an heir of the promise to the covenant people.

Konteksnya disini di dalam Perjanjian Lama adalah ketika Allah mengatakan kepada Abraham, walaupun kamu memiliki anak lelaki yang lebih tua, Ismael, bukan dia yang menjadi ahli waris perjanjian. Akan tetapi "yang akan disebut keturunanmu ialah yang berasal dari Ishak." Paulus mengajarkan disini bahwa walaupun Ismael adalah anak menurut daging dan yang paling tua, bukan itu yang menentukan dia menjadi ahli waris umat perjanjian.

God had promised Abraham that all the families of the earth would be blessed through him (Genesis 12:3) and that his descendants would be like the stars in the sky (Genesis 15:5). But Abraham had no offspring and his wife Sarah was barren.

Allah telah berjanji kepada Abraham di Kejadian 12:3 bahwa semua keluarga di dunia ini akan diberkati olehnya, dan di Kejadian 15:5 bahwa keturunannya akan sebanyak bintang-bintang di langit. Namun Abraham belum mempunyai anak dan isterinya Sara itu tidak bisa menjadi hamil.

What was the solution? Abraham's answer should have been, "I'll trust God for a child of promise. I'll trust God that the divine promise itself is powerful enough to bring itself to pass. And I will wait for the Lord."

Jadi bagaimana caranya ini berakhir? Jawaban Abraham seharusnya, "Saya akan percaya Allah untuk anak perjanjian itu. Saya yakin bahwa perjanjian ilahi itu cukup kuat untuk memenuhi keseluruhan perjanjian itu. Dan saya akan menunggu Tuhan."

But instead Abraham couldn't wait and did what he could do in his own strength: he used Hagar, a maid of Sarah, as a concubine and produced a child named Ishmael. Abraham tried to help God fulfill His promise, and produced what Paul called a "child of the flesh." He was "born according to the flesh" (Galatians 4:29). That is, his position was owing to no more than what man could do.

Sebaliknya Abraham tidak tahan menunggu dan dia melakukan sebisa-bisanya dalam kekuatannya sendiri. Dia memakai Hagar, hamba perempuan Sara, sebagai gundik dan mendapatkan anak bernama Ismael. Abraham itu ingin menolong Allah untuk memenuhi janji-Nya, dan dengan cara itu menghasilkan apa yang dinamakan Paulus "anak menurut daging". Galatia 4:29 mengatakan, "dia yang diperanakkan menurut daging." Yaitu, keadaan dia itu hanya sesuai dengan apa yang dapat dihasilkan manusia.

Abraham thought that Ishmael was going to be the heir God had promised. In Genesis 17:18-19 Abraham said to God, "Oh that Ishmael might live before you!" But God said, "No, but Sarah your wife shall bear you a son, and you shall call his name Isaac."

Pikir Abraham anaknya Ismael itu akan menjadi ahli waris yang telah dijanjikan Allah. Dan di Kejadian 17:18-19 Abraham mengatakan kepada Allah, "Dan Abraham berkata kepada Allah: "Ah, sekiranya Ismael diperkenankan hidup di hadapan-Mu!" Tetapi Allah berfirman: "Tidak,

melainkan isterimu Sarah yang akan melahirkan anak laki-laki bagimu, dan engkau akan menamai dia Ishak.”

That's the context of Paul's quote in Romans 9:9. God promises: "At this time I will come, and Sarah shall have a son." There is always a sovereign purpose in God's word. I make the promise, God says. And I bring it to pass.

Itulah konteksnya kutipan Paulus di Roma 9:9 tentang janji Allah, "Pada waktu seperti inilah Aku akan datang dan Sara akan mempunyai seorang anak laki-laki." Firman Allah selalu memiliki tujuan ilahi. Allah mengatakan, Saya bernjanji dan saya akan memastikan itu terjadi.

My promises are not predictions of what may come about with your help. My promises are declarations of what I intend to bring about by My sovereign power. "I will come, and Sarah shall have a son." Barren Sarah and too old Abraham will have not a child of the flesh, but a child of promise.

Janji-janji-Ku bukanlah nubuatan-nubuatan yang mungkin terjadi dengan pertolongan anda. Janji-janji-Ku adalah pernyataan-pernyataan dari keinginan-Ku yang akan terjadi oleh karena kuasa kedaulatan-Ku. "Aku akan datang dan Sara akan mempunyai seorang anak laki-laki." Sara yang tidak dapat mengandung secara manusia dan Abraham yang terlalu tua secara manusia tidak akan dapat anak menurut daging, melainkan anak menurut perjanjian.

A child of promise is the result of God's saving grace, not because of ethnic origin or physical birth, or, any human resource, but only because of God's sovereign choice. The birth of Isaac is a picture of how every child of God spiritually comes into being.

Anak perjanjian itu adalah hasil anugerah Allah yang menyelamatkan, bukan karena asal etnis atau kelahiran jasmani atau perbuatan manusia apapun juga, namun hanya karena pilihan Allah yang berdaulat. Kelahiran Ishak adalah gambaran lahir baru rohani setiap anak Allah.

The promise and purpose of God was never that every Israelite would be guaranteed salvation. The promise was: God will see to it that every true Israelite will be saved. And we have seen, and will see again; this true Israel includes Jews, Gentiles, and even you and me.

Janji dan maksud Allah dari dulu bukanlah supaya setiap orang Israel terjamin keselamatannya. Janji itu adalah: Allah akan mengatur dan menjamin bahwa setiap orang Israel sejati akan diselamatkan. Dan kita telah melihat dan akan melihat lagi bahwa orang-orang Israel tulen itu termasuk orang-orang Yahudi, dan orang-orang yang bukan Yahudi, bahkan juga anda dan saya.

Let's consider the second Old Testament illustration – Jacob and Esau. Romans 9:10-13, "And not only this, but when Rebecca also had conceived by one man, even by our father Isaac 11 (for the children not yet being born, nor having done any good or evil, that the purpose of God according to election might stand, not of works but of Him who calls), 12 it was said to her, "The older shall serve the younger. 13 As it is written, "Jacob I have loved, but Esau I have hated."

Jadi marilah kita melihat ilustrasi Perjanjian Lama tentang Yakub dan Esau. Roma 9:10-13, "Tetapi bukan hanya itu saja. Lebih terang lagi ialah Ribka yang mengandung dari satu orang, yaitu dari Ishak, bapa leluhur kita. 11 Sebab waktu anak-anak itu belum dilahirkan dan belum melakukan yang baik atau yang jahat, --supaya rencana Allah tentang pemilihan-Nya diteguhkan, bukan berdasarkan perbuatan, tetapi berdasarkan panggilan-Nya-- 12 dikatakan kepada Ribka: "Anak yang tua akan menjadi hamba anak yang muda," 13 seperti ada tertulis: "Aku mengasihi Yakub, tetapi membenci Esau."

Let's look again at verse 10. "And not only this, [not only do we see this point in the case of Isaac and Ishmael] but there was Rebekah also [the wife of Isaac], when she had conceived twins by one man, our father Isaac."

Marilah kita lihat lagi ayat 10, "Tetapi bukan hanya itu saja (bukan saja kita melihat itu di dalam kasus Ishak dan Ismael). Lebih terang lagi ialah Ribka yang mengandung dari satu orang, yaitu dari Ishak, bapa leluhur kita.

Here we see that Jacob and Esau were twins. They were in the same womb. The distinctions between them were minimal. The conditions of their birth are going to be almost identical. So any choice between them would be based only on God's will.

Disini kita melihat Yakub dan Esau itu kembar. Mereka berada di dalam kandungan yang sama. Perbedaan mereka sedikit sekali. Dan kondisi kelahiran mereka hampir sama. Jadi memilih diantara mereka hanya tergantung kepada kehendak Allah.

The second difference from Isaac and Ishmael is was that Jacob and Esau were conceived of the same parents. Notice the words in verse 10, "conceived by one man." Somebody might have said about Ishmael, "Of course God didn't choose him as a child of promise. He didn't have a Jewish mother. Hagar was a Gentile."

Perbedaan kedua dari Ishak dan Ismael adalah bahwa Yakub dan Esau itu anak-anak orang tua yang sama. Perhatikanlah istilah dalam ayat 10 yang mengatakan, "mengandung dari satu orang." Mungkin saja ada orang yang berkata, "Tentu saja Allah tidak memilihnya menjadi anak perjanjian karena ibunya bukan orang Yahudi. Hagar memang bukan Yahudi."

But Paul says, "No, you missed the point, and I will clarify that with Jacob and Esau. They were in the same womb and had only one father." He is systematically doing away with the human differences that might influence God's election of one over the other. He is saying that election is based on God, not man.

Namun Paulus mengatakan, "Tidak, anda itu salah paham, dan saya akan terangkan hal itu dengan Yakub dan Esau. Mereka itu berada di dalam rahim yang sama dan memiliki ayah yang sama." Dia secara sistematis menghilangkan semua perbedaan-perbedaan yang mungkin dapat mempengaruhi pilihan Allah. Dia mengatakan pilihan itu semuanya bergantung kepada Allah, dan bukan kepada manusia.

Then in verse 11 he makes this unconditional election of God crystal clear: "For though the twins were not yet born and had not done anything good or bad" – skip to the main clause in verse 12 – "it was said to her, 'The older will serve the younger.'"

Setelah itu di ayat 11 dia menjelaskan pilihan Allah tanpa persyaratan itu se jelas mungkin, "Sebab waktu anak-anak itu belum dilahirkan dan belum melakukan yang baik atau yang jahat, dikatakan kepada Ribka: "Anak yang tua akan menjadi hamba anak yang muda,"

The quote from Genesis 25:23 simply makes clear that God decides the destiny of these two sons and the nations they represent before they are born. And to make it even clearer for us, Paul does not just say, they were not yet born when God decided their destinies, he also says, "they had done nothing good or bad."

Kutipan Kejadian 25:23 hanya menjelaskan bahwa Allah menentukan nasib kedua anak laki-laki itu dan negara-negara yang mereka wakili sebelum mereka lahir. Dan supaya itu lebih terang lagi bagi kita, Paulus bukan saja mengatakan mereka belum lahir ketika nasib mereka ditentukan Allah, dia juga mengatakan, "dan mereka belum melakukan yang baik atau yang jahat."

God chose Jacob over Esau before they were born or had done anything good or bad. It was not their behavior or their attitude or their faith or their parents that moved God to choose Jacob and not Esau. The choice came from God alone and is not in man. This is why we speak of the biblical doctrine of unconditional election.

Allah memilih Yakub diatas Esau sebelum mereka lahir dan sebelum mereka melakukan yang baik atau yang jahat. Itu tidak tergantung kelakuan mereka atau sifat mereka atau kepercayaan mereka atau orang tua mereka yang menyebabkan Allah memilih Yakub dan tidak Esau.

But before we look at the rest of the text let me make sure you are not jumping to unbiblical conclusions. This teaching of Romans 9 does not contradict the truth that Jacob and Esau and you and I make choices in life and will be held responsible for those choices.

Namun sebelumnya kita melihat ayat-ayat yang lain saya ingin memastikan supaya anda janganlah ambil kesimpulan yang tidak Alkitabiah. Ajaran Roma 9 tidak melawan kebenaran bahwa Esau dan Yakub dan anda dan saya harus memilih di dalam hidup ini dan kita semua bertanggung jawab atas pilihan-pilihan kita.

If Jacob is saved he will be saved by faith. And if Esau is finally condemned, he will be condemned for his evil deeds and unbelief. Our final judgment will be in accordance with the way we have responded to the gospel in this life. Our final entry into heaven or to hell is not unconditional.

Jika Yakub diselamatkan dia diselamatkan oleh iman. Dan jika Esau pada akhirnya dihukum, dia dihukum berdasarkan perbuatan jahatnya dan ketidakpercayaannya. Penghakiman akhir kita akan sesuai dengan caranya kita merespon terhadap pemberitaan injil di dalam hidup ini. Dan masuk tidaknya kita kesurga atau keneraka selalu sesuai dengan apa yang kita telah lakukan.

To be finally saved we must have believed. And to be lost we must have sinned and not believed. No one will stand in hell and be able to say, "I don't deserve this punishment." What unconditional election does is eliminate underneath every

salvation any ground for human boasting, and replaces it with the electing love and purpose of God (v. 11b).

Dan untuk diselamatkan akhirnya kita harus ada kepercayaan. Dan untuk terhilang kita pasti berdosa dan tidak percaya. Tidak ada satu orangpun yang berada di neraka yang dapat mengatakan, "Saya tidak patut menerima hukuman ini." Pilihan tanpa kondisi itu menghilangkan semua kemungkinan untuk membanggakan diri dalam keselamatan itu, dan menggantikannya dengan pilihan Allah berdasarkan rencana-Nya dan kasih-Nya.

The will to believe will save you, and the will not to believe will send you to hell. We are responsible for both. But behind both is God's free and unconditional election of who will be saved and who will not. The elect believe. The non-elect do not believe.

Keinginan untuk percaya akan menyelamatkan anda, dan kehendak untuk tidak percaya akan mencelakakan anda. Kita bertanggung jawab atas kedua keputusan itu. Namun dibelakangnya itu ada Allah yang bebas dan tanpa kondisi untuk memilih siapa yang selamat dan siapa yang tidak. Mereka yang dipilih-Nya percaya. Dan mereka yang tidak dipilih-Nya tidak percaya.

We are not autonomous, self-determining, sovereign beings. Only God is. How God gives certain people belief and unbelief without undermining their accountability I do not understand. That's why He is God and I'm not.

Kita bukan mahluk-mahluk swatantra, yang berdaulat yang dapat menentukan nasib kita sendiri. Hanya Allah seperti itu. Dan bagaimana caranya Allah memberikan orang-orang tertentu kepercayaan dan ketidakpercayaan tanpa menghilangkan tanggung jawab mereka saya tidak mengerti. Karena itulah Dia Allah dan saya tidak.

Now let us go back to verse 13. After saying in verse 12 that God determines the destiny of Jacob and Esau before they were born or had done anything good or bad, he supports this with a quote from Malachi 1:2-3 in the Old Testament. "Just as it is written, "Jacob I loved, but Esau I hated."

Marilah kita kembali kepada ayat 13. Setelah mengatakan di ayat 12 bahwa nasib Yakub dan Esau ditentukan sebelum mereka lahir atau berbuat baik atau jahat, dia mendukung ini dengan satu kutipan lagi dari Maleakhi 1:2-3 di Perjanjian Lama, "demikianlah firman Tuhan, "Namun Aku mengasihi Yakub, tetapi membenci Esau."

Jacob and Esau had an equal claim on God's choosing, namely, no claim. And God chose Jacob unconditionally. That is the meaning of "Jacob I loved." In fact, we will never understand or experience the fullness of God's love until we grasp what it means to be chosen by God on the basis of nothing in us.

Yakub dan Esau berdua sama haknya untuk dipilih Allah, yaitu mereka tidak berhak. Dan Allah memilih Yakub tanpa kondisi. Itulah artinya "Aku mengasihi Yakub." Sebenarnya kita tidak sanggup dan tidak akan mengerti atau mengalami keseluruhan kasih Allah sampai pada saat kita memahami artinya kita dipilih Allah tanpa dasar sesuatupun di dalam kita.

Now what is the meaning of the words "but I have hated Esau"? Let's read Malachi 1: 4, "Though Edom [i.e., Esau] says, 'We have been beaten down, but we will return and build up the ruins;' thus says the Lord of hosts, 'They may build, but I will tear down; and men will call them the wicked territory, and the people toward whom the Lord is indignant forever.'"

Jadi apakah artinya kata-kata, "tetapi Aku membenci Esau?" Marilah kita membaca Maleakhi 1:4, "Apabila Edom (yaitu Esau) berkata: "Kami telah hancur, tetapi kami akan membangun kembali reruntuhan itu," maka beginilah firman Tuhan semesta alam: "Mereka boleh membangun, tetapi Aku akan merobohkannya; dan orang akan menyebutkannya daerah kefasikan dan bangsa yang kepadanya Tuhan murka sampai selama-lamanya."

Verse 4 points to ways of understanding God's hate. The meaning is seen in the word "wicked." Near the end of verse 4 God says, "Men will call them the wicked territory." In other words, God gives them up to wickedness. This is important in view of what we said earlier about the conditionality of God's final judgment. God does not bring judgments on an innocent Esau or Edom. Edom was judged as wicked.

Ayat 4 ini menjelaskan kebencian Allah. Pengertian itu terlihat dalam kata "kefasikan." Pada akhir ayat 4 itu Allah mengatakan, "orang akan menyebutkannya daerah kefasikan." Dengan kata lain, Allah menyerahkan mereka kepada kefasikan. Ini penting mengingat apa yang kita bicrakan sebelumnya mengenai penghakiman akhir Allah selalu berdasarkan apa yang kita telah perbuat. Allah tidak akan menghukum Esau atau Edom jika mereka tidak bersalah. Namun Edom dihakimi sebagai fasik.

Be careful that you do not play God and tell Him how He should save. Be careful you do not stand above Scripture and demand that it be one way and not another. Be careful that you do not assume that your heart is good enough to judge the goodness of God. Or wise enough to judge the wisdom of God.

Hati-hati supaya anda janganlah bersikap seperti anda adalah Allah dan anda memberi saran kepada-Nya caranya Dia harus menyelamatkan. Hati-hatilah supaya janganlah anda memikir anda lebih tinggi daripada firman Allah dan menuntut harusnya begini dan bukan begitu. Hati-hati supaya janganlah anda menganggap hati anda cukup baik untuk menghakimi kebaikan Allah, atau cukup bijaksana untuk menghakimi kebijaksanaan Allah.

There are a thousand reasons why God does what He does which we cannot comprehend. "The secret things belong to the Lord our God" (Deuteronomy 29:29). Amen?

Ada ribuan alasan mengapa Allah melakukan apa yang Dia lakukan yang kita tidak akan bisa memahami. Ulangan 29:29 mengatakan, "Hal-hal yang tersembunyi ialah bagi Tuhan, Allah kita." Amin?